

BAB II

TINJAUAN GEREJA KATOLIK

2.1. Sejarah Arsitektur Gereja¹

○ Arsitektur Gereja Perdana

Pertemuan umat Kristen dalam kegiatan liturgi segera diadakan secara rutin setelah wafatnya Yesus Kristus, karena hal ini merupakan pelaksanaan dari perintah Yesus Kristus seperti yang tertulis dalam Alkitab, Injil Lukas 22:19-20 “ Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikan kepada mereka, kataNya : Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga dibuatNya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan bagi kamu.” Kehadiran Yesus Kristus pada waktu masih hidup, sejak awal ditentang oleh masyarakat. Sehingga pengikut Yesus mendapat tekanan berat dari penguasa pada waktu itu, mereka dikejar, dianiaya, bahkan dibunuh. Oleh karena itu ibadah yang mereka laksanakan tidak secara terang-terangan, tetapi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan di ruang-ruang bawah tanah berupa lorong-lorong, yang pada dindingnya ditempatkan makam-makam para martir. Sampai pada masa berikutnya penempatan altar ini menjadi satu kesatuan dengan makam para martir. Altar selalu diletakkan di atas ruang makam para martir. Perkembangan selanjutnya altar tidak harus diletakkan di atas makam para martir, tetapi sebagai gantinya pada altar ditempatkan sesuatu yang religius yaitu benda-benda yang berkaitan erat dengan kehidupan.

¹ Tri Januariawan, Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.

- Arsitektur Gereja zaman Romawi

Dalam setiap pertemuan atau ibadah tidak lagi diadakan dalam lorong-lorong, tetapi di gedung pertemuan besar yang diatur oleh para rohaniawan. Upacara resmi mengarah pada ibadah gerejani. Perubahan yang menyentuh citra gereja ini berpengaruh pada bangunan gereja. Gereja dibuat dengan model lain. Satu ujung gereja dibuat untuk duduk para imam yang terpisah dari umat, baik dengan menggunakan tirai maupun dengan meninggikan lantainya. Meja komuni dari kayu yang sederhana diganti altar yang dihiasi dengan logam mulia dan permata. Bentuk yang paling umum digunakan adalah basilika. Pada masa arsitektur Basilica, denah gereja berbentuk persegi panjang dan kebanyakan berbentuk tiga selasar. Yaitu selasar tengah berlangit-langit tinggi dan dua selasar samping berlangit-langit rendah serta dengan deretan pilar. Ruang tengah yang digunakan untuk umat dan ada serambi di kanan dan kiri merupakan bentuk klasik katedral di abad pertengahan. Karena kehidupan gereja pada waktu itu didukung oleh penguasa, maka kebutuhan bangunan gereja yang lebih luas dan besar semakin meningkat. Bangunan gereja yang lebih besar mulai dibangun, dengan mengambil pola bangunan aula besar zona itu, yakni Basilica.

- Arsitektur Gereja Zaman Romanesque

Bangunan yang dibangun antara tahun 1050-1200 mempunyai kemiripan satu sama lain. Salah satu faktor yang menentukan munculnya bangunan pada abad ke 11 adalah karena orang-orang kristen percaya bahwa Kristus akan kembali ke dunia untuk kedua kalinya. Gereja mulai terbuat dari batu bukan lagi dari kayu. Sebagian ada yang dilengkapi dengan menara.

Bangunan gereja romanesque dalam struktur dan bentuk dasarnya kebanyakan sangat mirip dengan Basilika yang dimodifikasi. Perubahan utama terjadi pada atap yang terbuat dari batu. Tiang-tiang gereja pada zaman ini lebih besar dibandingkan dengan Basilica dengan membentuk relung-relung setengah lingkaran, seperti membentuk jendela-jendela yang kecil, dinding-dinding yang sangat tebal dilengkapi dengan menara tempat lonceng. Adanya ornamen bentuk ukiran berwarna skala besar yang melukiskan ajaran peringatan-peringatan kehidupan yang selalu memperoleh pahala dari Allah.

- Arsitektur pada Zaman Gotik

Pada masa gotik ini para rohaniawan lebih berkuasa dibanding dengan para penguasa, sehingga dalam pembangunan gereja dibuat sebesar atau semegah mungkin. Belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa suatu rencana pembangunan gereja sungguh mencerminkan keyakinan dan iman seperti yang terjadi di zaman gotik. Gaya ini berasal dari sebuah paroki di Perancis yaitu gereja St. Dionisius. Seseorang bernama Abbas Suger berusaha untuk membenahi gerejanya supaya sesuai dengan pemikiran religius pada waktu itu. Ia menekankan bahwa gereja harus berpola pada pemerintahan suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunani tentang “Keteraturan Ilahi Alam Semesta” yang berpengaruh pada bangunan gereja. Ciri khas arsitektur gereja ini yaitu adanya lengkung-lengkung lancip yang memungkinkan gedung-gedung tinggi dibangun. Gereja katolik terdiri atas tiga sampai lima ruang yang dipisahkan dengan jejarian tiang. Pada sekeliling ruang altar biasanya terdapat kaca jendela dihiasi gambar warna-warni orang-orang kudus. Hal lain yang membuat gereja ini istimewa adalah adanya kesan serba teratur, serba ringan dalam material, dan serba dalam pada pencahayaannya. Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalis, transparan, dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi. Dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewaspadaan materi/kehidupan

yang fana. Diafan artinya cahaya yang menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanauan hidup manusia untuk menerangi dengan Nur Illahi. Gaya gotik menyebar di Inggris, Jerman, Itali dan Perancis yang disesuaikan dengan tradisi lokal tempat tersebut. Dalam liturgi perhatian yang besar diberikan kepada para imam. Umat hampir tidak ambil bagian dalam ibadah.

- **Arsitektur Gereja Zaman Renaisan**

Pada akhir abad 15 dan awal abad 16 terjadi suatu perubahan pandangan atas manusia. Hal ini juga mempengaruhi sistem politik, budaya, ekonomi, dan gereja. Pada zaman ini kombinasi pemikiran Yunani dan Kristen memusatkan pemikiran manusia pada manusia itu sendiri. Penggambaran Kristus misalnya mulai menekankan ciri kemanusiaanya. Pada masa ini pembangunan gereja disponsori oleh para pangeran, pedagang, atau para imamnya sehingga tuntutan ibadah sering kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari gambar rencana bangunan dengan sayap kecil tetapi kubahnya besar. Kubah ini menjadi pusat seluruh bangunan. Ukuran bangunan juga tidak lagi menjulang tetapi lebih “manusiawi”. Proporsi wajar lebih diperhitungkan. Yang ditekankan pada masa ini adalah keutuhan. Maka tidak masuk akal bila sebuah gereja diubah atau ditambah setelah selesai dibangun. Gereja St. Spirito di Floence yang didesain oleh Brunelleschi adalah salah satu gereja yang dibangun pada zaman Renaisan.

- **Arsitektur Gereja Zaman Barok**

Gaya barok dapat dikatakan merupakan pembaruan dan kelanjutan bangunan penuh ukiran rumit dan zaman Renaisan. Kata Barok berasal dari Portugis “Barroco” yaitu berbentuk panjang yang tumbuh “kurang teratur”. Sebab dalam selera pengaruh Yunani, bentuk yang teratur sempurna adalah bentuk lingkaran, yakni bentuk-bentuk yang diambil oleh kubah angkasa dan

cakawala. Gereja-gereja di Italia pada masa ini berciri dramatis dan mengandung rasa religius mistis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja mempunyai arti emosional dan simbolis. Melalui susunan megah bagian dalam gereja orang dewasa terbawa ke alam tak terbatas. Bangunan gereja menjadi satu kiasan gerbang surga. Plafonnya dilukis sedemikian rupa sehingga menyerupai bayangan surga yang sekan menular ke alam kemuliaan di atas. Gaya ini sangat disukai seniman pada abad 17 karena gaya Barok ini mengekspresikan iman yang menguatkan setelah kontrareformasi berhasil memperbarui kehidupan gereja.

- **Arsitektur Gereja Zaman Neo Klasik**

Pada pertengahan abad 18 wibawa gereja merosot. Namun pada masa ini menjadi periode bangkitnya hidup beriman. Dalam gereja katolik ditandai dengan munculnya Ordo dan kongregasi. Akibatnya adalah meningkatnya pembangunan gereja secara sporadik dan dengan gaya yang bermacam-macam. Yang cukup populer adalah gaya neo-klasik. Bangunan gaya neo-klasik lebih sederhana namun kompak. Ciri gaya ini adalah teratur, indah dan kalem.

- **Arsitektur Gereja Zaman Abad 19**

Banyak gereja yang memberi kesan dibangun hanya untuk dikagumi, bukannya untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Ada gereja yang berbentuk ikan, mahkota duri, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya. Namun sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan ruang-ruang yang dibutuhkan dan juga tidak memperhatikan adanya citra sebagai gereja. Dari segi arsitektur, ciri khas arsitektur modern masih mengadopsi bentuk-bentuk dari arsitektur zaman dahulu walaupun tidak begitu nampak. Arsitektur modern memberi jangkauan luas untuk menajiskan kembali gereja sebagai tempat jemaat berkumpul atau sebagai lambang persaudaraan.

2.2. Pengertian Gereja Katolik

Dalam teologi sistematis dibedakan beberapa segi dalam gereja. Segi pertama dapat disebut segi obyektif. Gereja dilihat sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadaNya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau instituti yang mengantar keselamatan ini kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamNya. Orang percaya datang ke gereja untuk mendengarkan firman yang disampaikan dalam khotbah atau ajaran dan untuk menerima sakramen-sakramen yang dilayangkan.

Segi kedua dapat disebut segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga ungkapan iman orang-orang percaya, suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus di mana-mana, supaya bangsa Allah di dunia ini semakin besar.

Segi ketiga dapat disebut segi apostoler atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kepada seluruh dunia. Demikianlah gereja merupakan buah sulung panen ilahi, ciptaan baru².

Terdapat beberapa istilah yang menunjuk pada macam-macam gedung atau tempat ibadah, yaitu :

- Gereja Paroki

Milik suatu paroki, menjadi pusat kegiatan umat paroki yang bersangkutan

² De Jonge Chr. Dr, 2009, halaman 4-5

- Gereja Stasi

Bagian dari paroki, tempat umat stasi beribadat selain di gereja paroki.

- Gereja Katedral

Gereja utama suatu keuskupan, terdapat takhta uskup setempat, biasanya juga merupakan gereja paroki.

- Kapel

Merupakan suatu gedung gereja yang bangunannya relatif kecil atau merupakan ruang ibadat di biara, sekolah, asrama, rumah sakit, tempat ziarah atau tempat umum lainnya.

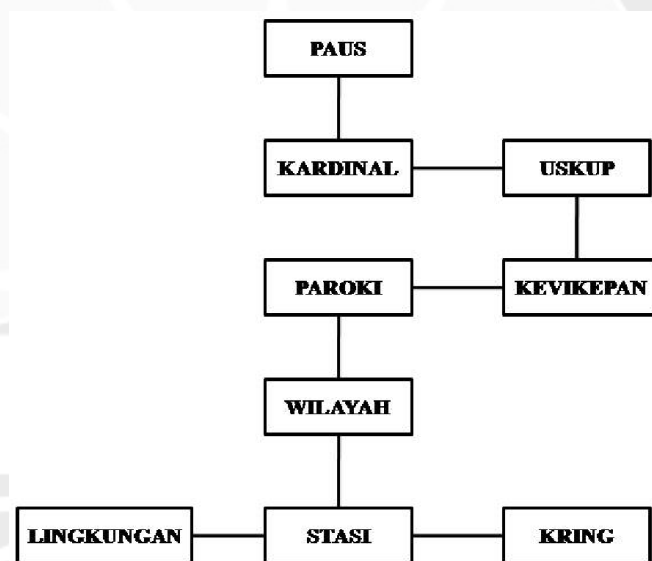
2.3. Hierarki Gereja Katolik

Hierarki gereja katolik dimulai dari para uskup dan ketuanya, yaitu :

- Paus adalah pemimpin spiritual Gereja Katolik dan kepala negara Kota Vatikan. Umat Katolik meyakini bahwa Paus merupakan Wakil Kristus.
- Imam merupakan “penolong dan organ para uskup” (Lumen Gentium 28) di dalam Gereja Katolik ada imam diosesan (sebutan yang sering dipakai imam praja) dan imam religius (ordo atau kongregasi).
- Imam diosesan adalah imam keuskupan yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius misalnya (SJ, MSF, OFM, dsb) adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya.
- Diakon adalah pembantu Uskup dan Imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Mereka ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam

imamat jabatan. Karena tahbisannya ini, maka seorang diakon masuk dalam kalangan hirarki. Di Gereja Katolik ada dua macam Diakon, yaitu :

- Mereka yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan Imam.
 - Mereka yang menjadi diakon untuk seumur hidupnya tanpa menjadi Imam.
- Kardinal adalah merupakan gelar kehormatan. Kata “kardinal” berasal dari kata Latin “cardo” berarti “engsel”, dimana seorang Kardinal dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasihat dalam berbagai urusan gereja. Kardinal dapat dipilih dari kalangan Imam maupun Uskup.



Gambar 2.1. Bagan Organisasi Gereja Katolik

Bagi kaum awam, keputusan Gereja Katolik bukan saja dibidang liturgi dan pewartaan, tetapi juga dibidang penggembalaan. Misalnya sebagai :

- Pengurus Dewan Paroki tugasnya adalah memikirkan, merencanakan, memutuskan dan bertanggung-jawabkan hal-hal yang bermanfaat

bagi kehidupan dan karya paroki. Misalnya kegiatan pewartaan sabda, perayaan liturgi dan membangun masyarakat.

- Pengurus Wilayah atau Stasi tugasnya adalah mengkoordinasi kegiatan antar lingkungan yang berada di dalam wilayah Dewan Parokinya.
- Pengurus Lingkungan tugasnya adalah menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada di lingkungan kepada Dewan Paroki atau Pastor Parokinya. Juga mengadakan pendataan dalam lingkungan atau kelompok dan mengadakan pertemuan bersama dengan pengurus kelompok.
- Pengurus Kelompok tugasnya adalah menjadi tumpuan utama dan pertama untuk mengembangkan kehidupan umat Katolik. Merekalah yang melakukan berbagai program lingkungan dalam pembinaan umat³.

2.4. Liturgi Dalam Gereja Katolik

Liturgi sebagai “karya Kristus Imam, serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja”, tidak hanya “merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa” tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat Kristen ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Memang, “liturgi suci tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja”, tetapi di bidang sakral atau keagamaan liturgi merupakan pengantar utama ke dalam misteri Kristus, sebab dalam liturgi orang berdoa bersama Kristus, mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada BapaNya. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumus doa melainkan dapat menjadi tempat orang merasakan dan menghayati arti doa yang mendalam, yakni komunikasi dengan Bapa, bersama Putra, dalam Roh Kudus. Dalam liturgi orang belajar bahwa segala doa ditujukan kepada Bapa, sebagai sumber dan asal segala rahmat. Tetapi jalan kepada Bapa adalah Putra

³ Tri Januariawan, Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Kabupaten Bantul, Diy, TA 2009

(lih. Yoh 14:6), dan inti pokok doa adalah kesatuan pribadi dengan Putra dalam penyerahanNya kepada Bapa. Maka gereja selalu berdoa “dengan perantaraan Tuhan kami Yesus Kristus” yang tidak mungkin tanpa Roh Kudus. Oleh karena itu doa berarti mengambil bagian dalam hidup Allah Tritunggal sendiri dan merupakan bagian dari perayaan Ekaristi⁴.

Perayaan ekaristi adalah perayaan kehadiran Tuhan Yesus dan seluruh karya penebusanNya secara sakramental dalam Gereja. Berikut merupakan unsur-unsur yang terdapat pada perayaan Ekaristi :

- Pada saat umat Katolik memasuki gereja, hal pertama yang dilakukan ialah mencelupkan tangannya ke dalam Air Suci lalu membuat tanda salib. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan umat Katolik akan sakramen Pembaptisan. Umat dibaptis dengan Air Suci dan ditandai dengan tanda salib sebagai simbol pembersihan rohani agar layak merayakan ekaristi.
- Sebelum duduk di dalam gereja, umat Katolik berlutut di hadapan altar dengan tujuan untuk menghormati altar dan kehadiran Kristus dalam Tabernakel. Penghormatan altar dilakukan karena altar melambangkan tempat Yesus sendiri yang telah wafat, bangkit dan hadir di atas altar.
- Dalam sarana memuliakan nama Allah, musik merupakan hal penting dalam liturgi. Melalui nyanyian dan syair lagu, umat dibantu untuk mendalami misteri Kristus sehingga dapat berperan aktif dalam perayaan Ekaristi.

Dalam merayakan misteri karya keselamatan Allah, yang terwujud dalam bentuk liturgi, Gereja Katolik membutuhkan aneka sarana sebagai perlengkapan

⁴Kanisius, 1996, Konferensi Wali Gereja Indonesia, halaman 196

liturgi. Perlengkapan liturgi dapat dilihat umat beriman Katolik, sehingga umat dapat memahami makna di balik bentuk barang yang dipergunakan. Barang-barang ini dapat berupa buku, pakaian, maupun benda-benda lain, yang dipergunakan dalam tindak liturgi

- Altar : meja perjamuan Tuhan, di mana umat Allah berkumpul di sekelilingnya dan di atasnya kurban Kristus dihadirkan. Altar ini harus ditutup dengan kain altar yang berwarna putih dan diberi korporale.
- Salib Altar : salib, dengan gambar Tubuh Kristus, yang diletakkan di atas meja altar.
- Lilin : ditempatkan di atas meja altar sebagai tanda penghormatan
- Piala : tempat anggur yang berubah menjadi Darah Kristus sewaktu perayaan Ekaristi. Piala ini biasanya terbuat dari logam mulia atau sekurang-kurangnya bagian dalam dilapisi emas.
- Patena : sebuah piring yang dilapisi dengan emas, tempat meletakkan hosti besar.
- Palla : kain linen yang diperkeras, bersegi empat, yang dipergunakan untuk menutup piala dan patena.
- Korporale : kain linen, bersegi empat, yang dibentangkan di atas meja altar. Kain ini menjadi alas untuk meletakkan, baik piala, sibori, patena, maupun monstrans.
- Ampul : gelas kecil untuk menempatkan air anggur.
- Purifikatorium : sehelai kain linen untuk membersihkan piala dan sibori.
- Sibori : semacam piala yang dapat ditutup untuk menyimpan Tubuh Kristus. Sibori ini biasanya disimpan di tabernakel.
- Piskis : wadah kecil yang dilapisi dengan emas, yang dipergunakan untuk membawa Tubuh Kristus kepada orang sakit.

- Monstrans : perlengkapan liturgi, dibuat dari emas atau bahan lain yang pantas, yang dipergunakan untuk memperlihatkan Sakramen Mahakudus sewaktu perarakan atau pujian.
- Lunula : benda yang berbentuk bulan sabit, dibuat dari emas, yang dipergunakan untuk mengapit Hosti Kudus (besar) dan ditempatkan dalam monstrans.
- Wiruk : tempat dupa, yang dipergunakan untuk mendupai Sakramen Mahakudus, altar, korban persembahan, dan sebagainya.
- Hosti : roti bundar dari gandum, baik berukuran besar maupun kecil, yang dipergunakan saat perayaan Ekaristi.
- Anggur : anggur misa, yang harus dihasilkan langsung dari buah anggur tanpa ramuan lain.
- Air, yang terdiri dari: a) air yang dicampurkan dengan anggur, b) air yang dipergunakan untuk pembaptisan, dan c) air yang dipergunakan untuk peyucian atau pemberkatan.
- Kredens : meja kecil di panti imam, tempat untuk meletakkan perlengkapan Ekaristi, misal : piala, sibori, ampul dan sebagainya.
- Mimbar : tempat khusus untukewartakan sabda Allah dan pusat perhatian umat selama liturgi sabda.
- Minyak, yang terdiri dari : a) minyak katekumen atau *Oleum Catechumenorum*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pemberkatan para katekumen, b) minyak orang sakit atau *Oleum Infirmorum*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pengurapan orang sakit, dan c) minyak krisma atau *Sacrum Chrisma*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk liturgi penguatan atau krisma, tahbisan, konsekrasi gedung gereja atau altar atau piala atau lonceng gereja.
- Tabernakel : almari kecil yang dipergunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus.

Selain itu Gereja Katolik juga merayakan liturgi berdasarkan pada warna liturgis yang berlaku pada saat-saat tertentu, yaitu :

- Putih : digunakan untuk masa Paskah dan Natal, pesta dan peringatan Tuhan Yesus (kecuali sengsaraNya), Santa Perawan Maria, para Malaikat, para Kudus (bukan martir), hari raya semua Orang Kudus (1 November), Yohanes Pembaptis (24 Juni), Yohanes Rasul (27 Desember), Takhta Rasul Petrus (22 Februari), dan bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari).
- Merah : dikenakan pada hari Minggu Palma dan Jummat Agung, hari raya Pentakosta, Para Rasul, para pengarang Injil, dan para Martir.
- Hijau : dikenakan dalam masa Biasa sepanjang tahun.
- Ungu : dikenakan dalam masa Adven dan Prapaskah, ibadat atau misa arwah⁵.

2.5. Sakramen Dalam Gereja Katolik

Seluruh liturgi Gereja Katolik berkisar seputar sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi (Misa). Menurut Katekismus Gereja Katolik No.1131, “Sakramen adalah tanda rahmat yang efektif, yang diadakan oleh Kristus dan dipercaya kepada Gereja. Lewat sakramen tadi, hidup Ilahi diberikan kepada kita” Seluruh hidup liturgi Gereja Katolik berpusat pada tujuh sakramen, yaitu :

- Sakramen Babptis

Adalah merupakan sakramen awal tanda peresmian seseorang menjadi warga anggota gereja dan segala dosa yang diperbuat sebelum mereka dibaptis akan dihapuskan. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup ditandai dengan pembasuhan kepala dengan air atau

⁵Kanisius, 2006, Menjadi Katolik , halaman 140-143

dengan mencelupkan tubuh dalam air, sakramen ini juga disebut dengan Sakramen Pemandian.

- Sakramen Krisma

Adalah sakramen penguatan merupakan tanda bagi orang Katolik yang telah dianggap dewasa sehingga dengan kekuatan Roh Kudus mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam melanjutkan karyaNya. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup dan diberikan oleh seorang Uskup.

- Sakramen Ekaristi

Adalah dalam bahasa Yunani berarti “bersyukur” yaitu ucapan Kristus sendiri pada perjamuan suci lalu menjadi sebutan bagi perayaan ibadat pokok gereja sampai Kristus datang kembali.

- Sakramen Tobat

Adalah sakramen pengampunan dosa yaitu suatu pernyataan kerahiman Allah dalam Yesus Kristus terhadap warga gereja yang telah berbuat dosa dan mau bertobat.

- Sakramen Perkawinan

Adalah peresmian warga gereja dalam satu ikatan cinta kasih Allah antara seorang pria dan wanita sebagai seorang suami istri dalam keluarga baru untuk seumur hidup. Seperti yang dikatakan dalam Matius 19:6 “Mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

- Sakramen Tahbisan

Adalah sakramen imamat yang memberikan kekuasaan kepada orang yang terpanggil untuk melanjutkan imamat Kristus.

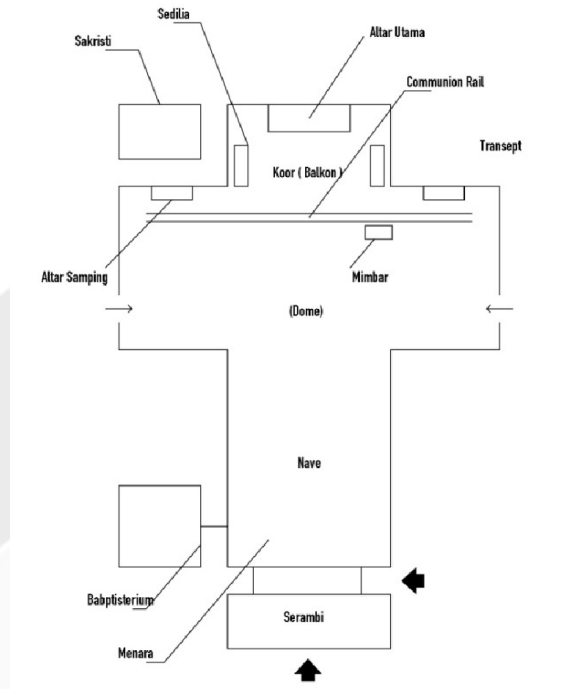
- Sakramen Perminyakan

Adalah sakramen pengurapan orang sakit merupakan suatu tanda keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi warga gereja dalam keadaan sakit berat ataupun sakratul maut, ini tertulis dalam kitab suci pada injil Yakubus 5:14-15.

2.6. Tata Ruang Gereja Katolik

Interior sebuah gereja Katolik harus memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam ketentuan liturgi. Pusat liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Imam Agung yang setiap hari Minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan ekaristi. Kristus sebagai Imam Agung diwujudkan dengan adanya pembagian zoning yang membedakan gereja menjadi tempat Mahakudus dan umat.

Sebuah gereja Katolik memiliki zoning yang dibagi berdasarkan kegiatan dari pemimpin liturgi yaitu Imam dengan umat yang beribadah. Tempat Imam merupakan tempat yang Mahakudus dimana umat tidak bisa masuk dengan seenaknya. Bahkan saat umat masuk melewati panti Imam ini, umat harus berlutut menghormati tanda kehadiran tubuh Kristus dalam bentuk roti (hosti) yang terdapat dalam tabernakel.



Gambar 2.2. Layout Secara Umum Gereja Katolik
(Sumber : cit Herz, 1970, cit Jiunkpe, 2007)

Pembagian ruang Gereja Katolik daerah Imam terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah panti. Umat yang berada di belakangnya. Pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini tetap menggunakan prinsip pembagian ruang seperti di atas, yaitu keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi ekaristi. Sedangkan pembagian ruang untuk umat yang disebut *nave* harus mengarah pada altar utama. Kebutuhan ruang pendukung seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi harus berada di depan umat, justru sekarang paduan umat sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan panti umat.

Dalam sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut⁶

⁶ Windhu, 1997, halaman 13-23

- Panti Imam

Panti Imam adalah tempat Imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, kredes, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya), tabernakel, dan lampu Tuhan.⁷



Gambar 2.3. Susunan Panti Imam
(Sumber : merangkaikuntumrindupadamu.wordpress.com)

Tinggi panti Imam dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang adalah kira-kira 90cm (Supstandar 130). Upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai Panti Imam ini serta material pada bangunan gereja dapat memberikan kesan khidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruangan tampak agung dapat menggunakan warna formal.

⁷ Ibid, halaman13-16

- Panti Umat

Panti umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan.



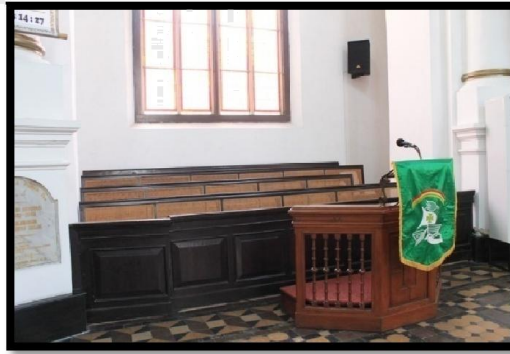
Gambar 2.4. Kursi Umat
(Sumber : www.mebeljeparajati.com)

Lebar kursi 45cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan), 50cm untuk ukuran yang baik sedangkan 55cm untuk ukuran yang terbaik (Sleeper 299). Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding 1,2cm sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar adalah 1,8m.

- Tempat Koor

Tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi. Pada zaman dulu tempat koor berada di balkon agar suara dapat terdengar kuat dan bagus. Namun sekarang tempat koor dapat terletak di samping

kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat. Hal ini dilakukan agar lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.



Gambar 2.5. Tempat Koor
(Sumber : phiapu.blogspot.com)

- Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa adalah tempat menerima sakramen tobat. Ruang ini terbagi atas dua ruang yang bersekat kaca, masing-masing digunakan untuk Imam dan digunakan untuk umat yang ingin melakukan pengakuan dosa. Di dalam ruang biasanya terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan dosa terletak di bagian sayap kanan dan kiri dalam ruang gereja dan jumlahnya lebih dari satu.



Gambar 2.6. Ruang Pengakuan Dosa
(Sumber : 212notes.wordpress.com)

- Balkon

Merupakan ruang yang terletak di bagian depan gereja. Pada zaman dulu balkon digunakan untuk tempat koor agar suara menjadi lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor akan dijadikan tempat untuk tempat duduk umat.

- Portal dan Bejana Air Suci

Portal atau gerbang adalah sekat papan atau partisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar⁸ bejana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja.

⁸ Ibid, halaman 22